**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS**

1. **KAJIAN PUSTAKA**
2. **Hakikat Membaca**
3. **Pengertian Membaca**

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa dari empat keterampilan bahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Ada berbagai definisi tentang membaca sebagaimana yang dikemukakan oleh Farida (2008: 2) bahwa “membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif”. Dalam hal ini membaca perlu berperan aktif dalam merespon sumber.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Tarigan (2013) membaca adalah salah satu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa lisan. Dari segi linguistik membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi *(a recording anddecording process).* Membaca merupakan suatu proses yang menghubungkan kata-kata tulis *(written word)* dengan makna bahasa lisan *(oral language meaning)* yang mencakup pengubahan tulisan atau cetakan menjadi bunyi yang bermakna.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan aktivitas pembelajaran yang memerlukan interaksi aktif pembaca terhadap bacaan sehingga memperoleh makna dan pemahaman dari apa yang dibaca.

1. **Jenis-jenis membaca**

Terdapat beberapa jenis membaca seperti yang diklasifikasikan oleh Tarigan (2013).sebagai berikut :

1. Membaca nyaring, membaca bersuara *(reading aloud;oral reading)*
2. Membaca dalam hati *(silent reading)*
3. Membaca ekstensif *(extensive reading)*

Membaca ekstensif ini mencakup pula membaca survey *(survey reading*), membaca sekilas (*skimming reading*), dan membaca dangkal *(superficial reading*).

1. Membaca intensif *(intensive reading)*
2. Membaca telaah isi *(content study reading)*, yang mencakup pula membaca teliti (*close reading*), membaca pemahaman (*comprehensive reading*), dan membaca kritis *(criticalreading*), dan membaca ide (*reading for ideas).*
3. Membaca telaah bahasa *(language study reading)* yang mencakup pula membaca asing (*foreign language reading*), dan membaca sastra *(literary reading)*.
4. **Hakikat Kemampuan Membaca pemahaman**
5. **Pengertian Kemampuan Membaca Pemahaman**

Pemahaman bacaan merupakan komponen penting dalam suatu aktivitas membaca, sebab pada hakikatnya pemahaman atas bacaan dapat meningkatkan keterampilan atau kepentingan membaca itu sendiri maupun untuk tujuan-tujuan tertentu yang telah ditentukan atau hendak dicapai. Hal ini dapat dimaklumi karena pemahaman merupakan esensi dari kegiatan membaca. Dengan demikian, apabila seseorang setelah melakukan aktivitas membaca dapat mengambil pesan dari bacaan, maka proses tersebut dikatakan berhasil. Begitu pula sebaliknya, apabila seseorang setelah melakukan kegiatan membaca tetapi belum dapat mengambil pesan yang disampaikan oleh penulis, maka proses tersebut belum berhasil.

Pada saat membaca seseorang melakukan proses penggalian pesan dari teks. Kemudian dengan berinteraksi dengan makna yang terdapat di dalam teks tersebut, pembaca membuat dan menguji hipotesis. Hasil dari pengujian hipotesis tersebut dapat dijadikan dasar untuk menarik kesimpulan mengenai pesan yang disampaikan oleh penulis.

Rubin dalam Somadayo (2011) memberikan definisi membaca pemahaman adalah proses intelektual yang kompleks yang mencakup dua kemampuan utama, yaitu penguasaan makna kata dan kemampuan berpikir dalam konteks verbal. Definisi tersebut menjelaskan bahwa dalam memahami bacaan, pembaca memnggunakan dua kemampuan sekaligus untuk memahami bacaan.

Smith dalam Somadayo (2011) menyatakan bahwa membaca pemahaman adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh pembaca untuk menghubugkan informasi baru dengan informasi lama dengan maksud untuk mendapatkan pengetahuan baru. Berdasarkan beberapa pendapat tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman adalah kemampuan seseorang dalam merekonstruksi pesan yang terdapat dalam teks yang dibaca dengan menghubungkan pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki untuk mengerti ide pokok, detail penting, dan seluruh pengertian serta mengingat bahan yang dibacanya.

1. **Prinsip Membaca Pemahaman**

Menurut McLaughlin dan Allen (Farida, 2008) ada beberapa prinsip membaca yang dapat mempengaruhi membaca pemahaman sebagaimana yang dikemukakan sebagai berikut:

1. Pemahaman merupakan proses konstruktivis sosial.
2. Keseimbangan kemahiraksaraan adalah kerangka kerja kurikulum yang membantu perkembangan pemahaman.
3. Guru membaca yang profesional (unggul) memengaruhi belajar siswa.
4. Pembaca yang baik memegang peranan yang strategis dan berperan aktif dalam proses membaca.
5. Membaca hendaknya terjadi dalam konteks yang bermakna.
6. Siswa menemukan manfaat membaca yang berasal dari berbagai teks pada berbagai tingkat kelas.
7. Perkembangan kosa kata dan pembelajaran memengaruhi pemahaman membaca.
8. Pengikutsertaan adalah suatu faktor kunci pada proses pemahaman,
9. Strategi dan keterampilan membaca bisa diajarkan.
10. Assessmen yang dinamis menginformasikan pembelajaran membaca pemahaman.

Berdasarkan prinsip membaca pemahaman diatas maka peranan guru sangatlah besar dalam mencapai kesuksesan pembelajaran. Khususnya, pada siswa sekolah dasar sehingga siswa dapat memahami wacana atau bacaannya dengan lebih bermakna.

1. **Faktor-faktor kemampuan membaca pemahaman**

Pembaca dapat menguasai bacaan dengan baik apabila mereka menguasai segi-segi kemampuan yang diperlukan dalam membaca. Banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca, baik membaca permulaan maupun membaca pemahaman. Menurut Lamb dan Arnold dalam Farida (2008) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi membaca pemahaman ialah faktor fisiologis, intelektual, lingkungan dan psikologis.

1. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neoron logis, dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar, khususnya belajar membaca. Beberapa ahli mengemukakan bahwa keterbasan neutologis (misalnya berbagai cacat otak) dan kekurangmatangan secara fisik merupakan salah satu yang menyebabkan anak gagal dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahan mereka.

1. Faktor Intelektual

Heinz dalam Farida (2008) mengemukakan intelegensi sebagai suatu kegiatan berpikir yang terdiri dari pemahaman yang esensial tentang situasi yang diberikan dan meresponsnya secara tepat. Secara umum, intelegensi anak tidak sepenuhnya memengaruhi berhasil atau tidaknya anak dalam membaca permulaan. Faktor metode mengajar guru, prosedur, dan kemampuan guru juga turut memengaruhi kemampuan membaca anak.

1. Faktor Lingkungan

Faktor lingkngan juga memengaruhi kemejuan kemampuan membaca siswa. Faktor lingkungan itu mencakup latar belakang dan pengalaman siswa di rumah, dan sosial ekonomi keluarga siswa.

1. Faktor Psikologis

Faktor lain yang juga memengaruhi kemajuan kemampuan membaca anaka adalah faktor psikologis. Faktor ini mencakup motivasi, minat, dan kematangan sosial, emosi, dan penyesuain diri.

1. **Pelakasanaan pembelajaran membaca pemahan**
2. Tahap Prabaca

Pelaksanaan kegiatan prabaca adalah kegiatan pengajaran yang dilaksanakan sebelum siswa melakukan kegiatan membaca. Dalam kegiatan prabaca, guru mengarahkan perhatian pada pengaktifan skemata siswa yang berhubungan dengan dengan topik bacaan. Pengaktifan skemata siswa bisa dilakukan dengan berbagai cara, misalnya dengan peninjauan awal, pedoman antisipasi, pemetaan makna, menulis sebelum membaca, dan drama kreatif (Burn dkk dalam Somadayo, 2011)

Menurut Somadayo (2011) skemata anak dapat dibangkitkan pada tahap prabaca dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan terkait dengan topik yang dibahas, kemudian siswa menjawab pertanyaan tersebut dengan meghubungkan latar pengalaman yang dimilikinya

1. Tahap saat baca

Setelah kegiatan prabaca, kegiatan berikutnya adalah kegiatan saat baca. Strategi yang bisa digunakan dalam kegiatan saat baca untuk meningkatkan pemahaman membaca siswa adalah penggunaan stategi metakognitif, penggunaan strategi metakognitif akan berpengaruh terhadap pemahaman siswa (Somadayo 2011).

Rubin dalam Somadayo (2011) menjelaskan bahwa kegiatan saat baca dapat dilakukan dengan cara mendorong terjadinya diskusi terkait materi bacaan. Hal tersebut dimaksudkan agar siswa membuat prediksi dan membuktikan ketepatan prediksi tersebut, selanjutnya siswa menyusun pertanyaan untuk mengetes informasi yang diperolehnya yang dilakukan secara individu/kelompok dan pada tahap akhir siswa membuat ringkasan bacaan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tahap saat baca adalah tahap memperoleh informasi melalui kegiatan membaca dengan melibatkan metakognitif siswa.

1. Tahap pascabaca

Menurut Bruns dkk dalam Somadayo (2011) kegiatan pascabaca dilakukan untuk membantu siswa memeroleh pemahaman pada tingkat yang lebih tinggi dengan cara memadukan informasi baru dan skemata yang telah dimilikinya.

Pada kegiatan pascabaca siswa dapat mempertimbangkan senidiri apakah siswa tersebut membutuhkan informasi lebih lanjut mengenai materi yang dipelajarinya. Selain itu siswa dapat berbagi mengenai temuannya dengan teman-temannya (Burn dalam Somadayo, 2011)

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tahap pascabaca merupakan tahap yang dilakukan untuk mendapatkan informasi lebih lanjut mengenai bacaan dengan cara menghubungkan skemata yang dimiliki terkait topik bacaan dengan informasi yang baru dimiliki melalui kegiatan membaca.

1. **Pembelajaran Koperatif**

Pembelajaran koperatif adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada pengelompokan siswa secara heterogen ke dalam kelompok kecil. Siswa dalam pembelajaran kooperatif akan diajarkan untuk memiliki keterampilan khusus yaitu kerja sama.

Slavin (2008) mengemukakan Penggunaan pembelajaran koperatif untuk meningkatkan pencapaian prestasi para siswa, dan juga akibat-akibat positif lainnya yang dapat mengembangkan hubungan antar kelompok, penerimaan terhadap teman sekelas yang lemah dalam bidang akademik, dan meningkatkan rasa harga diri. Alasan lain adalah tumbuhnya kesadaran bahwa para siswa perlu belajar untuk berpikir, menyelesaikan masalah, dan mengintegrasikan serta mengaplikasikan kemampuan dan pengetahuan mereka, dan bahwa pembelajaran koperatif merupakan sarana yang tepat untuk itu.

Dalam mencapai tujuan bersama terdapat interaksi antar anggota dimana akan terbangun kerja sama di dalam kelompok. Di dalam pembelajaran kooperatif siswa dapat membangun pengetahuannya dalam menyelesaikan masalah, mengintegrasikan dan mengaplikasikan pengetahuannya.

1. **Pembelajaran Koperatif Tipe CIRC**

Salah satu model pembelajaran yang menekankan kerja sama tim dalam menguasai kemampuan memahami bacaan adalah dengan menggunakan model koperatif tipe CIRC *(Cooperative Integrated Reading and Composition)*. Model pembelajaran kooperatif tipe CIRC ini tidaklah sulit, tahapannya adalah membaca berpasangan, menulis cerita yang bersangkutan dan tata bahasa cerita, mengucapkan kata-kata dengan keras, makna kata, menceritakan kembali cerita, ejaan, pemeriksaan oleh pasangan, dilanjutkan dengan tes.

Slavin (2008: 200) menyebutkan “*Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC), yaitu sebuah program yang komprehensif untuk mengajari pelajaran membaca, menulis, dan seni berbahasa di sekolah dasar”. Hal ini berkaitan dengan tujuan utama dari CIRC yaitu menggunakan kelompok-kelompok koperatif untuk membantu siswa dalam mempelajari kemampuan dalam memahami bacaan yang dapat diterapkan secara luas.

Unsur-unsur utama dari CIRC menurut Slavin (2010) adalah:

1. Kelompok Membaca

Siswa di bagi dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari dua atau tiga orang. Kelompok ini dibagi secara heterogen, menurut tingkatan kemampuan siswa yang dapat ditentukan oleh guru.

1. Tim

Siswa dibagi dalam pasangan atau trio, kemudian pasangan-pasangan itu dibagi kedalam tim yang terdiri dari pasangan atau trio dua kelompok membaca atau tingkat.

1. Kegiatan-kegiatan yang Berhubungan dengan Cerita

Para siswa menggunakan bahan bacaan dasar. Cerita diperkenalkan dan didiskusikan dalam kelompok membaca yang diarahkan guru. Dalam kelompok guru menentukan tujuan dari membaca, memperkenalkan kosakata baru, mengulang kosakata lama, mendiskusikan cerita setelah para siswa selesai membacanya, dan sebagainya. Diskusi tentang cerita disusun untuk menekankan kemampuan-kemampuan tertentu seperti membuat dan mendukung prediksi dan mengidentifikasikan masalah dalam bentuk narasi.

Tahapan-tahapan kegiatan ketika siswa diberikan cerita adalah:

1. Membaca berpasangan

Para siswa membaca cerita dalam hati kemudian bergantian membaca cerita tersebut dengan keras bersama dengan pasangannya, bergiliran di setiap paragrafnya. Pendengar akan mengkoreksi tiap kesalahan yang dibuat oleh pembaca. Pada tahap ini guru akan memberi penilaian untuk kinerja siswa dengan cara berkeliling dan mendengarkan saat para siswa membaca bergantian satu sama lain.

1. Menulis cerita yang bersangkutan dan tata bahasa cerita

Siswa diberikan pertanyaan yang berkaitan dengan cerita yang menekankan tata bahasa cerita. Setelah mereka sampai pada akhir cerita, mereka diminta untuk menghentikan bacaan dan diminta untuk mengidentifikasikan karakter, latar belakang, kejadian, dan masalah dalam cerita tersebut, dan untuk memprediksi bagaimana masalah tersebut akan diselesaikan. Di akhir cerita para siswa kan merespon cerita secara keseluruhan dan menulis beberapa paragraf yang berkaitan dengan topik.

1. Mengucapkan kata-kata dengan keras

Siswa diberikan daftar kata-kata baru atau sulit yang terdapat dalam cerita. Mereka harus belajar membaca kata-kata ini dengan benar dengan tujuan agar mereka tidak ragu atau salah untuk mengucapkannya. Siswa mengucapkan daftar kata-kata ini bersama pasangannya atau teman satu tim lainnya sampai mereka bisa membacanya dengan lancar.

1. Makna kata

Siswa diberikan daftar kata-kata dalam cerita yang tergolong baru dalam kosakata bicara mereka dan mereka diminta untuk melihat kata-kata itu di dalam kamus, kemudian menuliskan definisinya dengan cara yang mudah untuk dipahami, dan menuliskan kalimat yang memperlihatkan makna dari kata tersebut.

1. Menceritakan kembali cerita

Setelah membaca cerita dan mendiskusikan dalam kelompok membaca mereka, siswa merangkum poin-poin utama dari cerita tersebut untuk pasangannya.

1. Ejaan

Siswa saling menguji daftar ejaan kata-kata satu sama lainnya dan saling membantu satu sama lain untuk menguasai daftar tersebut. Siswa menggunakan strategi “daftar yang hilang”, dimana mereka membuat daftar baru dari kata-kata yang hilang setiap kali selesai melakukan penilaian sampai daftar itu habis. Lalu mereka membuat daftar baru lagi, mengisi daftar tersebut, mengulangi prosesnya sampai tak ada kata-kata yang hilang.

1. Pemeriksaan oleh Pasangan

Jika semua sudah dilaksanakan maka pasangan mereka memberikan formulir tugas siswa yang mengindikasikan bahwa mereka telah menyelesaikan semua kriteria terhadap tugas tersebut. Siswa diberikan sejumlah kegiatan-kegiatan harian yang diharapkan dapat bisa diselesaikan.

1. Tes

Siswa diberikan pemahaman terhadap cerita, diminta untuk menuliskan kalimat-kalimat bermakna untuk tiap kosakata, dan diminta untuk membacakan daftar kata-kata dengan keras pada guru.

1. Pengajaran Langsung dalam Memahami Bacaan

Siswa mendapatkan pengajaran langsung dalam kemampuan khusus memahami bacaaan, seperti mengidentifikasi gagasan utama, memahami hubungan sederhana, serta membuat kesimpulan. Siswa melakukan kegiatan memahami bacaan sebagai sebuah tim.

1. Seni Berbahasa dan Menulis Integrasi

Pada bagian ini penekanannya adalah pada proses menulis, kemampuan mekanika bahasa yang diperkenalkan sebagai tambahan khusus terhadap pelajaran menulis. Pada bagian ini siswa diminta untuk membuat konsep karangan setelah berkonsultasi dengan teman satu tim dan kepada guru mengenai gagasan-gagasan mereka, rencana pengaturan, bekerja sama teman satu tim untuk merevisi isi karangan mereka, kemudian saling menyunting pekerjaan antara satu dengan yang lainnya menggunakan formulir penyuntingan yang menekankan pada kebenaran tata bahasa dan mekanika bahasa. Pada akhirnya, para siswa akan menerbitkan karangan akhir mereka dalam buku-buku tim atau kelas.

1. Membaca Independen dan Buku Laporan

Siswa diminta untuk membaca buku yang saling ditukar setiap malam selama duapuluh menit tiap malamnya. Terdapat paraf orang tua yang menegaskan bahwa siswa telah membaca sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Nilai tim akan bertambah jika setiap individu dapat mengumpulkan formulir tersebut sesuai dengan waktunya. Kemudian siswa juga diminta untuk mengisi buku laporan secara reguler. Hal ini akan meningkatkan poin tim mereka sendiri. Membaca independen dan buku laporan menjadi pengganti pekerjaan rumah dalam pelajaran membaca dan seni berbahasa.

Staven dalam Huda (2010) mengemukakan bahwa dalam CIRC, siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil, baik homogen maupun heterogen. Pertama-tama, mereka mengikuti serangkaian instruksi guru tentang keterampilan membaca dan menulis, kemudian praktik, lalu pra penilaian, dan kuis. Setiap kelompok tidak bisa mengikuti kuis hingga anggota-anggota di dalamnya benar-benar siap.

Dalam CIRC yang dikemukakan oleh Steven, juga terdapat reward yang akan diberikan kepada kelompok-kelompok yang anggotaanggotanya dapat menunjukkan performa yang meningkat. Kontribusi anggota pada masing-masing kelompok didasarkan pada skor kuis dan komposisi karangan yang mereka buat secara mandiri.

Dari berbagai teori diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC pada kegiatan awal, inti dan akhir pada penelitian adalah:

* 1. Membagi kelompok secara heterogen (berpasangan)
  2. Membaca cerita berpasangan
  3. Menentukan ide pokok masing-masing pararaf
  4. Memberikan tanggapan berdasarkan teks bacaan
  5. Presentasi
  6. Pemberian reward pada kelompok terbaik.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran koperatif tipe CIRC ini dapat membangun pengetahuan siswa, karena siswa dalam pembelajaran ini siswa bekerja pada dalam kelompoknya. Mereka akan bekerjasama dalam kelompok untuk melakukan tugas-tugas yang diberikan guru. Dalam kelompok mereka juga akan saling bantu membantu, dimana anggota kelompok yang pandai dapat membantu angggota kelompok yang masih lemah. Sehingga dalam pembelajaran koperatif tipe CIRC ini terdapat kontribusi positif dari anggota kelompok.

Diharapkan dengan pembelajaran kooperatif tipe CIRC ini dapat lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami bacaan.

1. **Kerangka Pikir**

Pada kondisi awal terdapat beberapa siswa yang mengalami kesulitan di dalam pembelajaran membaca pemahaman. Mereka harus membaca berulang-ulang untuk dapat menjawab pertanyaan seputar bahan bacaan yang telah selesai dibacanya. Hal tersebut kemungkinan terjadi karena guru kurang inovatif dalam mengemas pembelajaran, guru masih menggunakan metode yang konvensional dengan menyuruh siswa membaca dalam hati dan guru hanya mengamati, sehingga siswa kurang termotivasi dan kurang tertarik dengan pembelajaran membaca sehingga tidak terjadi interaksi multi arah dalam kelas. Akibatnya kemampuan membaca pemahaman siswa masih rendah.

Oleh karena itu diperlukan suatu metode pembelajaran yang inovatif yang dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa sehingga dapat menjadi solusi bagi kesulitan yang mereka hadapi. Pendekatan pembelajaran yang lebih cocok dan dapat digunakan dalam pembelajaran yaitu metode *Cooperative Integrated Reading andComposition* (CIRC). Tujuan utama CIRC khususnya dalam menggunakan tim koperatif ialah membantu siswa belajar membaca pemahaman yang luas untuk kelas-kelas rendah SD.

Melalui metode pembelajaran CIRC ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa dan dapat membuat siswa tertarik dan termotivasi untuk aktif mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya membaca pemahaman. Selain itu juga diharapkan dapat memberikan pengalaman yang nyata dan bermakna bagi siswa sehingga dapat meningkatkan prosentase kemampuan membaca pemahaman masing-masing siswa.

Skema dari kerangka pikir ini dapat dilihat pada bagan 1 sebagai berikut:

Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SD Inpres Tello Baru Makassar

Aspek Guru :

1. Masih menggunakan metode konvensional
2. Kurang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran

Aspek Siswa :

1. Siswa kurang aktif dalam pembelajaran
2. Kurang termotivasi dan kurang tertarik dalam pembelajaran membaca
3. Kurang interaksi antara siswa

Kemampuan membaca pemahaman siswa rendah

Langkah – langkah penerapan model pembelajaran kooperative tipe CIRC

* 1. Membagi kelompok secara heterogen (berpasangan)
  2. Membaca cerita berpasangan
  3. Menentukan ide pokok masing-masing pararaf
  4. Memberikan tanggapan berdasarkan teks bacaan
  5. Presentasi
  6. Pemberian reward pada kelompok terbaik.

Kemampuan membaca pemahaman siswa meningkat

1. **Hipotesis**

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir yang telah dijelaskan di atas, maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut: Penggunaan metode pembelajaran *Cooperative Integrated Reading andComposition* (CIRC) dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas V SD Inpres Tello Baru Makassar